

APPENDIX

Conversation between respondent Tt, respondent Wg, and the writer.

- Wg : Memantau gerak-gerak pasien yang mau keluar, mau memukul, mau anu...Jadi kita pantau. Nggak usah... Pasien itu sebelum berbuat itu kita pantau dulu. Maunya itu apa dia itu?
- Y : Biar nggak macam-macam?
- Wg : Jangan banyak macam-macam tapi tanpa diperingati tanpa di... kita langsung tanggap, kita langsung tau. Ya, jangan gini.
- Y : Nggak apa-apa disini aja. Ngomong-ngomong.
- Wg : Kalau...ngomong-ngomong kamu disini sudah ijin sama perawat, akper?
- Y : Sudah. Bapak kenal Mbak Anna? Nggak kenal, ya? Mau kemana, Pak Wg? Sini, lo! (Respondent Wg leaves the writer).
- Tt : Dia itu anu... teman lama mulai 86. Dia itu konco. Dia sakit jiwanya. Tapi berhubung pola pendidikannya kurang lebih...Ketergantungan sama obat kimiawi.
- Y : O, narkoba.
- Tt : Narkoba. Pengertian narkoba lisensi dokter, lo, ya. Narkoba liar.
- Y : Maksudnya narkoba dikasih dokter?
- Tt : *Nduk*. Narkoba tapi kan ada resep dokter. Jadi pengertiannya kan tidak liar. Begitu...Dia itu kejinan, kesusupan jin. Dia nggak bisa ngaji, pendidikan kurang. Jadi, ya, luntang-lantung begitu. Kembali lagi. Bingung dia.Jin, ketambahan jin dia. Kalau dia bisa ngaji, bisa mengantisipasi.
- Y : Sini! Duduk, sini! Capek lo, berdiri terus.
- Tt : Sudah punya istri? Belum?
- Y : Ditanya lo, Pak.
- Wg : Hm?
- Tt : Sudah punya istri?
- Wg : Hm, nggak mau.
- Y : Siapa yang nggak mau? Istrinya?
- Wg : Iya.
- Y : Kok, tidak mau?
- Wg : Habis gimana.
- Y : Lo, kok, habis gimana? Ndak dilamar mungkin, jadi nggak mau.
- Wg : Dilamar. Kita bebannya masih bilang...
- Y : Beban apa?
- Wg : (laughing).
- Y : Bapak sekarang tidak bekerja?
- Wg : Juragan.
- Y : Berdagang?
- Wg : Juragan.
- Y : Juragan kan banyak uangnya, Pak, masa' ndak mau? Bapak darimana, sih?
- Wg : Sawunggaling.

- Y : Sawunggaling?
Wg : Nggak ngerti? Beritahu, Tt, Sawunggaling...Tempat kediaman. Pelantaian.
Y : Pelantaian?
Wg : Pelantikan. (laughing)
Tt : Aku tau tempatnya. Nanti nggak kuajak kesana. Alamat hanya tau...
Wg : Nggak boleh.
Tt : Kita survei, kok...Pendekatan sama...
Y : Kok, survei aja?
Tt : Survei, kupu-kupu malam itu kita dekati. Kita cari lahan pekerjaan. Menjahit atau menyulam biar nggak jadi kupu-kupu malam. (laughing). Tapi kalau perlu, ya, nggak apa-apa terjun langsung. (laughing).
Y : Kok, tertawa, sih.
Wg : ...dikerjakan. Itu kan kebutuhan biologis. Jangan dibetulkan dengan kebutuhan bionafsu. Nafsu kita jangan sampai ke angkara murka, ya. Kita turunkan. Kalau kita punya nafsu angkara, kita turunkan. Itu namanya...
Y : Makanya menikah.
Wg : Nah, menikah. Kalau sudah menikah kita lanjutkan ke rumah tangga yang tentram dan bahagia. Kita tanpa KB bisa hidup tentram. Jadi kita bisa hidup tentram. Kita jangan mau di KB. KB itu keluarga yang tidak bahagia.
Y : Kok bisa?
Wg : Bisa. Karena apa Indonesia di KB, orang asing dijinakkan. Itu kan...
Y : Orang barat juga di-KB.
Wg : Belum tentu.
Y : Kok, belum tentu?
Wg : Ya, yang ko'inya itu...Yang tadi anda bilang bahasa Mandarin. (Saying soundlike Chinese words.)
Y : Kok, bisa bahasa Cina?
Wg : (Kep saying soundlike Chinese words.)
Y : Ngomong Indonesia saja. Aku nggak ngerti.
Wg : Indocina, kan? Masa' Indonesia merdeka itu Indocina.
Y : Ya, nggak.
Wg : Ya, makanya itu...Bagaimana secara tidak langsung Gus Dur mau menurunkan Cina? Ndak bisa, kan? Itu kan saudara kita, kan? Hamba Tuhan, kan, itu, kan? (Responden Wg touching the writer's hand.)
Tt : Jangan pegang-pegang, lo!
Wg : Nggak, kok, nggak pegang-pegang.
Tt : Kuawasi, lo, kamu! Kalau pegang-pegang...Mike Tyson saja ku-KO. Mike Tyson itu...
Wg : Kita kalau mencari guru, kita kalau mencari guru itu bukannya guru olahraga, guru ki...guru *kaweruh*. Yang di...*Kaweruh*. *Sangkar Paring Dumadi*...
Y : Suaranya sampai habis begitu.

- Y : Suaranya sampai habis begitu.
- Tt : Obatnya diminum dulu.
- Wg : Jangan macam-macam...Awes...(Leaving.)
- Tt : Mbak nggak pakai lipstik?
- Y : Nggak. Nggak suka lipstik.
- Tt : Di Jawa Pos kemarin, seribu lipstik ditarik karena mengandung pewarna, zat...
- Y : Makanya saya nggak membeli.
- Tt : Dari itu...Italia. Kalau produksi dalam negeri itu campuran zat. Produk Italia...Iya, dari Italia. Ada yang dari Amerika. Ini Amerika. United States of America. United Nations Organization, UNICEF.
- Y : Mau permen? (Offering Sy.)
- Tt : Nah, saya tidak dikasih.
- Y : Mau? Ngomong, dong.
- Tt : *Sungkan*, Mbak. Kalau nggak ikhlas nanti malah dihindangi penyakit saya. Saya senangnya terapi rasional. Jangan bunuh diri. Rokok masih enak.
- Y : Siapa bunuh diri?
- Tt : Ya, hati kecil. Hati kecil kadang-kadang putus asa. Tapi diberi infus sama malaikat, terus pede lagi. Ada bocah ngibul. Karena nggak ada variasi, kita kan rekreasi.
- Y : Apa malaikat itu?
- Tt : Malaikat itu tidak kelihatan. Ghaib. Ada sepuluh yang wajib kita imani. Komandannya Jibril. Saya sendiri ini komandannya.
- Y : Berarti Bapak Jibril?
- Tt : Iya.
- Y : Masa'?
- Tt : Hati saya.
- Y : O, hatinya. Badannya siapa?
- Tt : Badannya Tt. Hatinya Rasulullah...Yuni Shara. Love song. Gimana lagunya. Desi Permatasari. Lupa.
- Y : Tak sengaja...(Sings.)
- Wg : Kalau tenda pramuka...Pramuka itu...Bapak Pramuka Sri Sultan Hamengkubuwono IX almarhum.
- Tt : Duduk, Pak! Tidak usah minder. Yang pede. Tidak rasional. Ngomong kok khayal-khayalan terus. Kita itu tidak boleh penuh fatamorgana, ilusi, halusinasi. Fatamorgana itu tidak boleh. Rasional...ya tidak usah mengkhayal. Nikmatilah apa yang ada. Yang ada Penamas Djarum 77, Frutella. Yang ada di Menur, ya ini hotel Menur. Memang hotel, kok. Disini kan bersih, sehat. Kalau di Kalisosok, misalnya...Makanya seperti saya ini kan diteropong oleh Tuhan. Kalau melakukan hal-hal yang maksiat ada saksi ahli, saksi medis. Saksi ahli siapa? Saksi medis siapa? Kalau nggak ada itu, fitnah itu. Masa' saya diisukan memperkosa ruang E. Isu itu. Padahal...
- Y : Benar apa nggak itu?

- Tt : Isu itu. Tidak ada saksi ahli, tidak ada saksi medis. Saya disuruh ngaku, ya ngaku, tapi kan nggak ada saksi medis. Untuk supremasi hukum ini. Supremasi hukum, SDM. Kalau perlu studi banding ke luar negeri. Ya, kalau cuma ijasah S1 saja, mau jadi apa negara ini? S3 sampai profesor. Studi banding ke Cina, ke Jerman Barat seperti Habibie. Otaknya pesawat, manajemennya presiden transisi. Digantikan Gus Dur. Baca di koran Sidang I, kemudian SI. Kalau sampai jatuh, mau jadi apa negara ini. Perang saudara. Elit politik rebutan kursi. Disuruh bikin *ndak* bisa.
- Y : Kursi apa?
- Tt : Kursi kedudukan di DPR atau... Disuruh bikin *ndak* bisa. Santet-santetar, dukun-dukunan. Dukun itu sesat.
- Y : Kok, ngerti dukun, sih?
- Tt : Iya. Pengertiannya begini, ya. Dalam alam pedesaan, lurah itu kan jabatan karier, presiden jabatan wahyu. Kalau seperti Ketua MPR seperti Prof Doktor Amin Rais itu jabatan karier. Lewat jenjang pendidikan, jabatan karier. Lha, Gus Dur title-nya apa? Kyai Haji. Title dari perguruan tinggi nggak ada.
- Y : Dari Mesir?
- Tt : Kairo, Al Azhar. Tapi kan hanya sarjana.
- Y : Sarjana apa nggak sama dengan kuliah?
- Tt : Begini, ya. Kita membedakan mengklarifikasi antara jabatan wahyu dan jabatan karier. Presiden jabatan wahyu. Bupati jabatan karier. Ditempuh lewat pendidikan tinggi dan diakui kredibilitasnya secara universal. Ada hitam di atas putih, ada ijasah. Besok itu orang menjadi penjaga toko itu pakai ijasah . Kalau perlu S1 menjadi pelayan toko.
- Y : Tidak maulah.
- Tt : Tidak mau gimana? Bukan retail tapi yang grosir. Tingkat propinsi. Pakai komputer. Lha, dari SMA nggak tau komputer.
- Y : Les, dong. Les komputer.
- Tt : Ya, tapi harus ada hitam di atas putih. Ijasah itu harus ada. Nggak boleh ngawur-ngawuran.
- Y : Kalau Bapak sekolah apa?
- Tt : Kalau saya sekolah universitas terbuka. Ijasah SMA... ijasah SMA empat sekolahan, enam tahun. Kuliah empat tahun, mondok sepuluh tahun.
- Y : Mondok sepuluh tahun? Lama sekali?
- Tt : Mondok. Belajar ngaji tanpa guru, gurunya setan. Jangan didengarkan. Sekarang apa keluhannya?
- Y : Keluhan apa?
- Tt : Keluhan filsafat.
- Y : Ndak ada.
- Tt : Mesti ada.
- Y : Aku pingin cepet lulus.
- Tt : Sekarang ini jangan asal cepat. Prestasi.
- Y : Aku ingin cepat lulus biar cepat kerja.

- Tt : Belum tentu. Kerja itu jangan terfokus pada PNS. Mana yang bisa dimasuki... Adik saya, ya, contohnya. Dia kerja masuk lamaran dua puluh lima. Lamaran di dua puluh lima perusahaan, diterima tiga belas.
- Y : Bingung milih?
- Tt : Nggak, menang milih. Mana yang gajinya paling besar.
- Y : Akhirnya milih dimana?
- Tt : Kedubes Cina. Di Institut Ilmu Kepolisian, ngajar disana. Gajinya besar. Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian sukses. Kalau IQ-nya tinggi, kita menang nilai. Kalau sekedar kerja, kelayakan gaji tidak ada, ngapain? Makanya usia saya 38, padahal PNS maksimal 35. Nggak bisa mengharapkan PNS. Swasta tapi *manage*. Saya punya rencana membuat pabrik-pabrik. Generasi muda yang...
- Y : Aku bisa kerja di tempat Bapak?
- Tt : Jubir paling nggak. Jubirnya saya, juru bicara saya. Menghadapi orang London. Statement dari... menerima tamu asing. Kantor di Bina Graha.
- Y : Jauh sekali.
- Tt : Naik pesawat, dong. Ditanggung negara. Kita level dunia. *Later of the world to be*. Targetnya dunia. Jadi juru bicaranya banyak. Ada teman saya Imam Bukhari. Profesi jual kopi.
- Y : Jual kopi?
- Tt : Ya, sekarang. Punya warung di Cepu. Gus Dur kan juga punya banyak jubir. Wimar Witoelar... Kita sebagai manajer dalam suatu komunitas level dunia tinggal duduk manis.
- Y : Kasih tanda tangan.
- Tt : Iya, yang kerja jubir saya. Jubirnya mungkin ada 50 jubir menguasai 50 bahasa. Bahasa Arab ada sendiri. Saya kan tidak bisa. Kita tinggal komunikasi. Ini kamu bule *gentleman*. Mekah Al Mukharomah, Madinah Al Munawaroh, dalam melakukan ziarah haji. Paling tidak Inggris, ya. Jadi orientasinya tidak *under*. Kita reguk divisi. Mungkin besok Amerika. Banyak jubirnya. Pos-posnya dalam spesialisasi bahasa apa? Saya kan nggak menguasai. Belajar ya saya belajar tapi kan kita seperti otak Soeharto, manajemen Soeharto.
- Y : Kenapa?
- Tt : Lo, manajemen Soeharto. Manajemen Soeharto, manajemen Soekarno, manajemen Habibie, manajemen Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi itu kalau pulang naik kereta api nomor empat.
- Y : Kemana?
- Tt : Dari Cendana atau Ciganjur mau ke Cepu. Naiknya nggak usah pake' Argobromo, naik saja Kertajaya. Rakyat. Nggak usah gengsi. Nanti dari stasiun ke rumah nggak usah naik mobil, becak. Iya. Untuk tukang becak seratus ribu. Kita rakyat ke lapisan akar rumput.
- Y : Ke lapisan akar rumput?
- Tt : Akar rumput kita... sebagai... saya kan pensiunan mantan tukang becak. Saya punya prediksi sepuluh tahun yang akan datang cita-cita dan obsesi saya tercapai tapi saya harus...

- Y : Apa cita-citanya?
- Tt : Disewa teman saya sehari semalam tiga puluh ribu rupiah. Tapi kita kerusakan di luar tanggungan saya. Saya terima satu bulan tiga puluh ribu. Istri saya kerja di toko sama anak saya. Saya hanya pola pikir bagaimana saya menata dunia ini. Yang adil seadil-adilnya. Supremasi hukum. Jadi saya tidak mau... Jiwa Rasulullah. Kita jiwa kita kan? Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang diakui orientalis. Nomor satu, to? Rasul nomor satu, Yesus nomor empat, Bung Karno ya masuk.
- Y : O, dalam buku "Seratus Tokoh"?
- Tt : Iya. Rasulullah nomor satu. Itu saya pelajari semuanya. Mahatma Gandhi dan sebagainya. Jadi saya punya suatu idealisasi bahwa Islam itu wajah dunia besok. Jangka panjang itu Islam. Islam yang berakhlak. Kalau NU ya biar NU, Muhammadiyah ya Muhammadiyah. Saya berusaha untuk satu dasar. Saya mendekati itu kan biar ingatannya kembali. Saya dekati. Tidak taunya ada setan. Mengaku ya mengaku. Saksi ahli dan saksi medis mana? Tapi jangan sampai terlalu jauh. Masa' pas di kamar mandi dihajar. Ta'pisah, saya lerai. Wanita itu lemah. Tulang rusuk sebelah kiri Adam Hawa itu... Siti Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Jadi kita lindungi. Jangan kita... Soalnya prostitusi itu harus dihindari. Prostitusi, pelacuran itu harus... Ya, nanti antisipasinya bagaimana. Kebutuhan biologis. Ya, nikah. Nikah, jangan sampai beli.
- Y : Dengan istrinya.
- Tt : Ya, kalau beli terus, ya... bisa kena AIDS, sifilis, virus, penyakit. Kalau belum bisa nikah, ya puasa. Belum mampu secara materi, ya puasa. Zinah itu di Arab Saudi itu hukumannya mati. Hukum Islam tapi itu terlalu anu... kurang manusiawi. Syah negara Islam Iran belum bisa kondusif. Di satu sisi menegakkan hukum Islam, di sisi lain melanggar HAM secara universal.
- Y : Melanggar HAM? Apa contohnya?
- Tt : Ya itu, pembunuhan sadis. Islam tapi keterpurukan ekonomi. Kalau negara Pancasila asasinya itu ya... Sekarang Gus Dur mencabut Tap MPR, kok lucu. Merekrut negara Israel, baik-baik saja asal demi kemayalahatan yang lebih besar. Saya sudah komunikasi dengan Soeharto, dengan Soekarno. Dengan batin. Komunikasi dalam.

Conversation between respondent Tt and the writer.

- Tt : Saya pernah mencoba bunuh diri. Di Cepu. Di Semarang.
- Y : Katanya nggak boleh bunuh diri.
- Tt : Kan sekarang. Dulu... karena saya melawan kodrat. Semacam frustrasi, sakit hati. Ke Rumah Sakit Kariyadi di Semarang. Tahun 86 selama enam bulan. Sampai rumah jadi satpam. Cari uang.
- Y : Apa nggak punya saudara?
- Tt : Saudara banyak tapi punya keluarga sendiri. Istri saya bukan pilihan saya. Dia yang melamar. Saya ketemu langsung siri. Dia dateng

ketemu langsung siri. Dengan perhelatan akbar. Tapi temen-temen saya tidak datang.

Y : Kenapa?

Tt : Mereka menilai saya kurang normal. Padahal saya dulu punya...anak-anak buah saya merasa sudah bisa jalan semua. Jadi saya jual mahal. Kamu anu...ketemu Pak Tt di Bina Graha, kamu cuma ijasah S1 dari IAIN Bojonegoro mau apa? Ajudan? Ditolak. Saya tolak. Cari sendiri kerja, merasa sudah sarjana.

Y : Lo, kan, teman Bapak?

Tt : Teman kan dulu. Sekarang tidak. Yang sakit harus gantian.

Y : Balas dendam?

Tt : Iya. Mereka juga begitu. Anggota DPR itu, Priyo Budi Santoso, anak buah. Semua itu diatur Tuhan. Wahyu sudah datang. Bintang di atas... itu abadi. Kalau pusaka-pusaka Gus Dur itu kan tidak abadi. La, ini, bintang jatuh dari langit. Jatuh masuk dada sini.

Y : O, trus Bapak jadi presiden?

Tt : Bukan level Indonesia, level dunia. Dunia Islam. Kalau perlu anda saja yang jadi presiden, saya di Gedung Putih. Anda presiden Indonesia, saya di Amerika saja. *Satrio piningit. Piningit* apanya? Akhlaknya dipingit. Akhlaknya harus tingkat tinggi, akhlak Rasulullah.

Y : Begitu.

Tt : Saya itu mengeluarkan unek-unek itu sudah struktur saya itu. Forum curhat bisa mengatasi problem level dunia. Rasionalis. Di Surabaya. Di Menur saja. Kita forum curhat bagaimana pasien-pasien bisa sembuh. Kerja. Jangan kumat.

Y : Makanya obatnya diminum.

Tt : Permen. Kita bisa mengantisipasi. Kalau saya curhat saya sama grasio. Orang-orang gila di sana itu. Menghindar dari *molimo*. Pramuria. Saya suka pergi ke diskotik. Menyamar. Menolong kupu-kupu malam. Bagaimana mengentaskan kemiskinan dan hidup yang tidak layak. Menjual kehormatan itu kan tidak layak. Bagaimana supaya mereka punya *skill*. *Skillnya* apa? La, kalau laki-lakinya tidak ada kompensasinya bagaimana? Puasa, dong. Kalau bisa...

Y : Bagaimana kalau bukan Islam?

Tt : Kalau itu masalah lima agama. Saya di gereja pernah. Menyanyi dengan cewek-cewek cantik itu, lo. Bukan berarti ada... teman saya Maria Septi. Katolik tapi shalat di mushalla. Masuk satu. Dakwah itu begitu. Apa? Kondusif. Makanya ke diskotik, pelacuran, orang main judi. Kasian, to. Makanya saya ajak sholat. Ada Edi Matra, preman Cepu. Dia ahli. Saya dekati. Namanya saya ganti Gus Mik. Akhirnya sholat, ke masjid. Kita dekati. Itu kan tingkah laku. Artinya suatu perbuatan yang...Sidharta Gautama itu nabi juga. Dalam Islam Nabi yang diakui ada 25 tapi sebenarnya ada 1000 lebih, termasuk Sidharta Gautama, Yesus Kristus, Isa Al Masih.

- Y : Bukannya Yesus Kristus dan Isa Al Masih itu sama saja?
 Tt : Sama. Menurut Nasrani Yesus Kristus. Menurut Islam Rasul itu mendapat wahyu untuk disampaikan, Nabi untuk sendiri. Ada orang Nasrani menghormati dengan mengatakan dengan bahasa Qur'ani."La kun dinukum walliyaadin". Pokoknya permasalahan itu pada ekonomi. Sampai orang-orang masuk Nasrani karena faktor ekonomi. Kalau ekonominya layak, dalam artinya sandang, pangan, papan itu layak, cukuplah. Pasti bisa menjalani ibadah. Kalau ekonomi nggak layak, ya...Orientalis-orientalis Nasrani kan banyak. Masuk gereja dapat supermi, masuk masjid dapat apa? Nggak dapat apa-apa. Orientalis pendekatannya dengan ekonomi. Mayoritas Islam tapi mayoritas ekonomi lemah. Saya lihat, Gus Dur menyatakan negara dalam keadaan darurat. Soeharto, Gus Dur, Amin Rais wajib membantu...
 Y : Soeharto kan sakit?
 Tt : Kita sembuhkan, dong. Biar bagaimanapun dia punya jasa. Semua tokoh yang punya *power* kita rangkul. Yang sakit ya kita sembuhkan secara rumah sakit. Yang sakit secara rohani ya kita sembuhkan secara paranormal. Kalau ahli politik sembuh semua kita tinggal bagaimana mengantisipasi keterpurukan Indonesia ini dari berbagai masalah. Politik, ekonomi, hankam kita bahas. Adakan diskusi panel atau musyawarah. Sebelum internasional nasional dulu kita benahi. Kalau saya, ya saya dulu sembuh, rumah saya, lingkungan saya, rumah sakit ini, dan sebagainya. Segala hal pakai tahapan tahapan. Kalau saya, Tt, ngurus istri saya, anak saya, warung saya, ibu saya, famili-famili saya. Reformasi itu tidak bisa berjalan secara langsung. Reformasi itu alamiah, natural. Jangan secara radikal atau secara...
 Y : Tapi kan lama.
 Tt : Ya, lama. Semua butuh proses. Saya disini ya lama. Sembuh itu ya lama. Butuh *step by step*. Ya, itu tadi, setapak demi setapak. Rumahku adalah istanaku. Lama, memang sakit itu lama.

Conversation between respondent Tt, respondent Wg, and the writer.

- Tt : Kita itu sebagai orang awam harus kerja. Soal profit itu nomor dua. Saya ngojek. Pake Yamaha.
 Y : Bukan Honda?
 Tt : Bukan. Badan kerja, batin kerja dengan cara mendekati Allah. Sunah Rasulullah. Pedomannya Qur'an dan Sunah. Kesatu kedua, otak kerja. Kerjanya *no* politik, lo, ya. Soeharto ngajar saya *no* politik.
 Y : Padahal Soeharto kan politikus.
 Tt : Soeharto itu sudah *lengser keprabon*. Soeharto itu *pandhito*. *Pandhito* itu kan tidak material. Tadi malam makan tiga piring.
 Y : Banyak sekali.
 Tt : Saya kalau malam operasi punya teman-teman. Bagaimana bisa bertahan hidup pakai otak kita. Kalau nggak pakai otak bisa mati konyol nanti. Bisa bertahan hidup. Saya...di rumah sakit lain dengan di rumah. Apa-apa tersedia.

- Y : Iya.
- Tt : Istri saya itu makan disuapi saya. Istri saya itu baik. Lebih baik daripada saya. Anak saya suka Teletubbies. Suka perang-perangan. Saya suka perang-perangan. Lalu ngajak saya perang-perangan. Istri saya kan di Cepu tapi pernah di Jakarta. Anaknya adik saya di Malang tapi *aqiqohnya* di Cepu. Anak saya juga saya *aqiqoh* pas umur 20 tahun, daripada tidak sama sekali. Hidup cuek itu enak. Dalam artian, cuek untuk hidup sendiri. Berpikir untuk diri sendiri. Semua itu tergantung diri sendiri. Kalau hati kita kotor atau baik kita hukumannya di dunia dan akhirat. Seperti saya disini. Saya menyadari saya punya dosa. Saya dimasukkan disini. Melawan orang tua.
- Y : Melawan orang tua?
- Tt : Sebenarnya tidak melawan dalam arti fisik. Tapi membantah itu, lo. Ini hukuman Tuhan.
- Y : Makanya minta maaf.
- Tt : Sudah, tapi Allah kan lebih halus. Maha Halus. Seperti manusia, maaf kan hanya lahiriah, batin kan belum tentu.
- Y : Iya.
- Tt : Batinnya boleh jadi bertentangan. Semudah itu minta maaf. *Habbluminanas*, kalau pribadi. Masalah politik misalnya. Yang tau hati orang kan dia sendiri. Hati itu dalam. Lima samudra lima benua bisa diukur tapi hati manusia itu dalam. Nah, saya kalau pacaran gagal terus.
- Y : Masa'? Tapi sekarang kan sudah beristri.
- Tt : Iya, tapi kan bukan pilihan saya sendiri.
- Y : Kenapa putus kalau pacaran?
- Tt : Ya, banyak kendala. Belum jodoh mau apa lagi. Kita kembalikan ke atas. Secara lahir cocok tapi kembalikan ke atas. Saya sebenarnya malas bergaul dengan anak-anak lain. Kita itu, kalau saya pribadi, bergaul dengan orang normal. Kalau saya dengan pasien malah pusing saya.
- Y : Untuk berlatih kalau sudah kembali ke rumah?
- Tt : Ya. Seperti dengan Anda, akper, DM. Jadi kita kan dunianya tidak maya.
- Y : Bapak menyadari itu?
- Tt : Menyadarilah. Itu target wahyu, kok.
- Y : Jadi ambisi?
- Tt : Bukan. Obsesi juga bukan. Presiden itu jabatan wahyu. Kalau jabatan karier itu bermodal pendidikan, sampai sarjana, sampai profesor. Kalau saya kalau mengartikan *daleman* Rasulullah. Target itu. Kalau misalnya saya jadi dosen, rumah, mobil terjamin, tapi ngapain? Sepele itu. Tanggung jawab saya sebagai intelektual muslim. Istilahnya dalam menegakkan *amal makruh nahi munkar*. Bagaimana bumi ini jangan sampai panas seperti lapisan ozon. Bumi ini semakin panas. Bu Dokter kan memprediksikan saya manajer suatu perusahaan tapi bukan itu target saya. Target saya itu jujur, welas asih. Saya itu mengumpulkan

- orang-orang preman agar sadar mereka. Nah, seperti Rhoma Irama dalam film pertama sampai terakhir itu lo...(Someone asks him to eat his snack.)
- Y : Pak, itu lo ditawari makan.
- Tt : *Ndak*, masih kenyang. Tadi malam makan tiga piring. Belum sampai ekskresi. Belummetabolisme urine sama angin dan feses. Tapi kalau kupakai jalan-jalan agak ringan.
- Y : Biar sehat.
- Tt : Iya, keringetan. Saya nyapu ini semua sama Mas Joko, yang di rekreasi. Ibaratnya kalau saya misalkan, saya paling makan tiga piring sehari, rokok satu bungkus, cukup. Saya cuma...Seperti Mahatma Gandhi, pemikir pemimpin besar naik kereta kelas empat, kelas ekonomi. Merakyat. Bung Karno, Bung Harto.
- Y : Kalau Gus Dur bagaimana?
- Tt : Saya tidak mau mengkritik. Nanti saya dikira mau mem*persona-non-grata*kan Gus Dur. Bagaimanapun dia kan pemimpin yang legitimate.
- Y : Kalau kritik membangun kan tidak apa-apa.
- Tt : Kalau guru saya sendiri, ya, Mbah Hasan Mangli itu mengadakan semacam komunikasi roh.
- Y : O, manggil roh, gitu.
- Tt : Iya, berkomunikasi dengan orang di alam barzah kan bisa. Ilmunya itu ya ada. Yang dipanggil Wali Songo, juga Rasulullah. Nah, Mbah Mangli menjawabnya begini. Netral. Saya ndak bisa menentukan apa Gus Dur ini terus jalan atau di tengah jalan. Yang di alam barzah bilang gitu. Rahasia Allah itu. Saya kan malah tidak tau apa-apa. Yang penting kan kita terapi rasional, ngojek, nyari hiburan, kelihatannya kerja. Kan, tajir. Mulia. Kelihatannya kerja, nggak *luntang-lantung*. Hidup ini kalau bisa pasrah, dalam ajaran sufi, enak. Sufi jalan bagi ahli...buku berapa jilid begitu. Saya bukan ngaji ceramah tapi ngaji laku. Tut wuri handayani. Tt ini pasien abadi, pasien legendaris. Hidup ini tanpa materi ya hancur.
- Y : Iya.
- Tt : Sportif saya, sportif.
- Wg : Sekarang di Surabaya banyak demo, kita ikut apa nggak?
- Y : Nggak, ah.Panas.
- Wg : Makanya nggak usah ikut demo. Kalau ikut demo, kamu ikut demo setiap hari diberi uang dua puluh ribu. Ikut demo. Masalah kedudukan. Saya udah masalah. Dulu kenapa saya disini? Kok, nggak di...kok nggak dijadikan...dipilih jadi presiden.
- Y : Siapa?
- Wg : Gus Dur. Kenapa kok dijadikan presiden?
- Y : Karena Habibie turun. Jadi, harus ada pengganti.
- Wg : Kan poros tengah, kan? Amin Rais itu ya negara federal. Itu kalau ngurus visa, bagaimana kalau ke Kalimantan. Bingung. Sekarang gini, semua minta merdeka. Indonesia kan satu, kalau dijadikan Indonesia dua, kan repot.

- Tt : Kok, ngelantur. Dia... Saya punya guru. Ngasih nasihat. Ngomong Tt *gendeng* tiga kali, Tt bento tiga kali trus dajal Soeharto, dajal Soekarno, dajal Muhammad. Lo, ini salah ini. Masuk telinga kiri, masuk syaraf otak, masuk memori, keluar. Pengertian dajab, menurut hukum manusia pikirnya *bento* tapi menurut Allah ahli surga. Dunianya dipandang orang aneh tapi ahli surga. Istilahnya begitu.
- Y : Dajab itu apa?
- Tt : Dajab itu orang *bento*. Saya kan sudah sepuluh tahun tajir. Benar ya benar, salah ya salah. Salah aku.
- Y : Salah apa?
- Tt : Salah dalam arti... Misalnya petrus, ya. Preman pake tato. Petrus itu betul. Preman kan salah. Kalau tidak ditembak nanti masuk penjara kambuh lagi. Masuk penjara tiga bulan kambuh lagi. Mafia.
- Y : Bapak kenal mafia?
- Tt : Lo, kenal. Mafianya tapi sudah *molimo*. Saya dekati mereka dalam rangka menyadarkan mereka.
- Y : Berteman?
- Tt : Berteman dalam arti bukan hanya berteman tapi menunjukkan mereka ke jalan yang benar.
- Y : Tapi kan Pak Tt tidak ikut jahat juga?
- Tt : Ya, nggak. Ngapain? Kita punya prinsip kok. Independen. Tapi teman-teman saya mengandalkan surat Brigjen di Jakarta. Akhirnya saya kasih terapi. Ya, sudah kamu sekarang dari nol lagi. Jualan kopi. Buka warung kopi. Ya, dari nol lagi. Cuci piring. Mau dia, sabar. Salut saya.
- Y : Sekarang sudah berhasil?
- Tt : Berhasil. Berhasil dalam arti bisa mengkonter kebutuhan ekonomi, kebutuhan primer.
- Y : Tanpa jadi penjahat.
- Tt : Tanpa mafia lagi. Nah itu, saya malah tidak bisa gitu. Saya yang punya tahu apa. Ya, itu. Saya merasa belum bisa praktek. Saya kasih wawasan. Enak. Sampe Subuh ngobrol. Tapi ada kesempatan berjualan. Tapi teman-teman saya itu rata-rata ahli ngaji. Dibesarkan di langgar jadi walaupun mafia tapi...

Conversation between respondent Wg and the writer.

- Wg : Bagaimana? Berita acaranya bagaimana?
- Y : Berita acaranya baik-baik saja. Bapak bagaimana? Tadi kerja apa?
- Wg : Ya itu, termasuk di jiwa.
- Y : Termasuk di jiwa? Bapak cukur, ya? Kapan?
- Wg : Termasuk di jiwa.
- Y : Ngapain masuk di jiwa?
- Wg : Sudah, sekarang ada di jiwa. Di jiwa lo nggak ada. Kemana? Iya, kan.
- Y : Hilang, *ta*? Kenapa cukur? Enak?
- Wg : Aku ini... untuk apa uangnya nggak kubayar.
- Y : Lho.

- Wg : Nggak kubayar.
 Y : Tukang cukurnya nggak marah?
 Wg : Nggak, tuh.
 Y : Kok nggak dibayar?
 Wg : Kita dibangkit. Kita majalah dibangkit. Mau beli majalah bangkit ini nggak punya uang.
 Y : Kok, nggak punya uang? Nggak dikasih sama anaknya Bapak?
 Wg : Yang punya anak itu istriku. Aku kalo punya anak sulapan kan.
 Y : Anak berdua. Bapak nggak punya istri?
 Wg : Istrinya siapa lagi?
 Y : Masa' nggak punya istri?
 Wg : (Singing).
 Y : Punya nggak? Ditanyai kok nyanyi?
 Wg : Ya, nggak punya, Mbak.
 Y : Sekarang tinggal sama siapa?
 Wg : Sendirian.
 Y : Kalau malam pulang, kan?
 Wg : Kadang di sini, kadang pulang.
 Y : Dimana rumahnya?
 Wg : Jalan Ambengan.
 Y : Jalan Lamongan?
 Wg : Jalan Ambengan.
 Y : Naik bemo?
 Wg : Sepeda.
 Y : Sepeda? Panas, kan?
 Wg : Pakai topi.
 Y : Tadi berkebun, kan? Menanam apa?
 Wg : Sumantri *ngenger*.
 Y : *Ngenger* itu menjaga, kan?
 Wg : *Ngenger* itu ya *ngabdi*.
 Y : Masa' *ngenger ngabdi*?
 Wg : *Ngenger* itu *ngabdi*.
 Y : Ikut orang?
 Wg : La, iya, jadi abdi.
 Y : Abdi negara itu apa? Pegawai?
 Wg : Sipil. Masuk sipil.
 Y : Iya. Bapak mau masuk militer?
 Wg : Nggak bisa, sudah tua.
 Y : Nggak apa-apa. Langsung jadi jendral.
 Wg : Jendral apa? Di Surabaya nggak ada jendral, di Jakarta semua.
 Y : La, di Surabaya apa?
 Wg : Di Surabaya nggak ada.
 Y : Kolonel?
 Wg : Kolonel itu ada. Jendral di Jakarta.
 Y : Kumpul di Jakarta semua?
 Wg : Iya. Jendral Soeharto.

- Y : Siapa lagi? Gus Dur?
 Wg : Bukan. Gus Dur itu bukan jendral itu. Itu apa namanya?
 Y : Presiden? Kyai? Abdi negara?
 Wg : Sipil, sipil. Dari sipil.
 Y : O, dari sipil.
 Wg : Gus Dur itu sipil, bukan ABRI.
 Y : Megawati juga?
 Wg : Megawati. Mbak Mega juga sipil.
 Y : Suka nonton tevc, Pak?
 Wg : Ketua MPR itu lo, juga sipil juga. Amin Rais. Amin Rais itu juga dari sipil.
 Y : Iya.
 Wg : ABRInya mendukung. ABRI itu mendukung.
 Y : Kebanyakan abdi negara dari sipil.
 Wg : ABRI itu mendukung. Polisi itu juga bukan ABRI. Penegak hukum.
 Y : Lain lagi?
 Wg : Lain lagi. Maksudnya bagian di logistik, bagian perlengkapan. Logistik itu perlengkapan, Mbak. Polisi kurang sabuk, polisi kurang semir.
 Y : Yang ngurus bagian ini?
 Wg : Sipil.
 Y : Lo, katanya bagian logistik?
 Wg : Lo, iya, di sipilnya. Kan, logistik itu perbekalan kan.
 Y : Ya, sudah. Bapak pakai kaus hitam gitu, apa nggak panas?
 Wg : Kan cuma untuk kemasan saja.
 Y : Kemasan?
 Wg : Iya, kan? Pakaian kan termasuk untuk kemasan. Pembungkus.
 Y : Kok, kemasan, sih? Kayak permen saja.
 Wg : Istilahnya kan begitu. Kita makin dewasa makin cerdas untuk berpikir.
 Y : Cerdik?
 Wg : Cerdik untuk berpikir. (Gigling).
 Y : Kenapa tertawa?
 Wg : (Keep gigling and leaves the writer).

Conversation between respondent Wg and the writer.

- Wg : Kakaknya Kamandanu itu siapa?
 Y : Yang jahat, ya?
 Wg : Ya. Kamandanu kan punya anak satu. Kakaknya...sekarang waktunya apa?
 Y : Jumat.
 Wg :Orang Bali.
 Y : Bali mana?
 Wg : Balikpapan.
 Y : Kok Balikpapan? Denpasar? Kalau ke Bali Bapak sering ke Kuta? Pantai Kuta?

- Wg : Nggak. Aku ke RSJ. Madc, I Wayan, Gede, Bagus, Agung, Bagus Susanti. Dik tersanjung. Tiap aku makan dia tertawa. Dia tengok aku. Makannya dihabiskan. (Singing).
- Y : Bapak bisa nyanyi?
- Wg : Bisa. Itu syair bujara. Kita punya air saja sudah lebat suasana. Dunia terhampar oleh angin. Lolong. Telah menerpa badai dalam sorga dunia. Kita telah melunasi sungai yang telah kita jadikan alam semesta yang luas. Apa artinya semua kehidupan? Kita perlu makan, perlu mandi, perlu tidur. Kita penuh dengan kewajiban.
- Y : Apa kewajibannya?
- Wg : Kewajibannya apa? Ya, bekerja. Sekarang istirahat.
- Y : Kerja Bapak apa?
- Wg : Kita sedikit-sedikit istirahat, nanti kerja lagi. Kita kerja di swasta.
- Y : Bidang apa?
- Wg : Pengusaha.
- Y : Pengusaha apa?
- Wg : Bengkel. Makan. Ayo makan! Kutraktir di kantin.
- Y : Ah, nggak. Nanti aku tidak dibayari.
- Wg : Lo, itu urusan saya itu. Wartawan, ya? Dari Jawa Pos, ya?
- Y : Bukan.
- Wg : Terus terang sajalah, kalau wartawan. Aku tahu kalau ada wartawan. Terus terang saja. Pergaulan itu. Kita bergaul dengan sesama. Lalu lintas kita bertujuan. Kita monitor.
- Y : Enak, Pak, ngerokok?
- Wg : Sabu-sabu. Di Wijaya Kusuma. Disabu-sabu, pingsan. Pake sabu-sabu, over dosis, pingsan. Saya diterima di rumah sakit. Kamu saya sabu-sabu. Hukum pidana itu kan hukum karma. Tebu bisa dibuat jamu. Ditanam. Saudara mengingatkan, hati-hati. Saudaraku, saudaraku, saudaraku. Badanku kusia-sia. Kasihan aku. Telah kuteteskan air mata.

Conversation between respondent Sy and the writer

- Sy : Pingin kopi. Saya ndak punya uang lagi.
- Y : Berapa harga kopi?
- Sy : Lima ratus.
- Y : Beli dimana?
- Sy : Kantin. Ayolah, minta!
- Y : Kamu sudah punya uang gitu.
- Sy : Mbak Yanti ya namanya sampeyan?
- Y : Salah.
- Sy : Yani?
- Y : Salah.
- Sy : Lupa aku. Aku wajahnya ingat tapi namanya lupa.
- Y : Yenny.
- Sy : La, iya, Yani.
- Y : Yenny.

- Sy : Ayo, Mbak Yenny, aku minta lima ratus.
 Y : Jangan dulu. Itu lo didekati mas-mas.
 Sy : Ayo, Mbak!
 Y : Di tempatmu ada perawat baru?
 Sy : Belum. Belum ada.
 Y : Lo, yang dari RSI. Katanya sudah datang.
 Sy : O, sudah ada, ya.
 Y : Pergi terus. Kamu di Ruang H, ya?
 Sy : Iya. Ruang G.
 Y : Lo, yang ruang H itu siapa?
 Sy : Ndak tau. Destra.
 Y : Destra itu kan cewek?
 Sy : Cowok.
 Y : O, cowok.
 Sy : Ayolah, Mbak. Buat kenang-kenangan.
 Y : Kenang-kenangan. Siapa yang berpisah?
 Sy : Ayolah, Mbak.
 Y : Bawaanmu kok banyak? Apa itu?
 Sy : Ngaji.
 Y : Sering dibaca?
 Sy : Iya. Sampai sini tadi. (Reading one of Qur'an prayer). Lupa aku.
 Y : Baca kok lupa.
 Sy : Amanah Rasul.
 Y : Hafalan?
 Sy : Iya.
 Y : Kok bisa?
 Sy : Bisa. Nggak kubaca soalnya lupa. Ayolah, Mbak.
 Y : Nggak, uangku nanti buat naik bemo. Masa' aku jalan. Cuma ada dua ratus.
 Sy : Ya udah, nggak apa-apa. Buat tambahan. (Taking the money from the writer). Terima kasih, ya, Mbak Yenny. Saya mau ke sana.
 Y : Sini sajalah. Beli kopinya nanti saja.
 Sy : Mau ya jadi pacarku?
 Y : Yang lainnya saja. Masa' nggak ada cewek yang lain?
 Sy : Ndak ada. Nn yang sakit itu. Pindah kemana.
 Y : Dia perawat?
 Sy : Ndak, pasien.
 Y : O, pasien. Anak baru?
 Sy : Iya.
 Y : Cantik?
 Sy : Dik Ng, sini lo. Ndak mau!
 Y : Kamu jahati, ya?
 Sy : Ndak. Saya goda. Kalau mau kujadikan teman.
 Y : Digoda gimana?
 Sy : Marah. Malu katanya. Iya, malu. Aku jadi malu juga. Sekarang masih sakit anaknya.

- Y : Di ruang apa?
 Sy : Ruang I.
 Y : Lo, I bukan buat cowok?
 Sy : Cowok dan cewek.
 Y : O, dibuat kamar-kamar.
 Sy : Iya.
 Y : Mau kemana? Disini saja.
 Sy : Kesana. (Leaves but, then, comes back). Nyari siapa, sih, *sampeyan* ini?
 Y : Pak Tt.
 Sy : Kesini ini nyari siapa, sih?
 Y : Pak Tt.
 Sy : O, Pak Tt. Sudahlah nyari aku saja.
 Y : Maunya.
 Sy : Misalnya ndak punya pacar... Aku kalau nemu cewek ibaratnya nemu emas sekebo.
 Y : Seberapa?
 Sy : Sekebo. Masa' kalo nemu emas sekebo mau *ta'sia-siakan*.
Ta'suyang.
 Y : Nah, Mbak Nur Azizah?
 Sy : Mbak Nur Azizah itu sudah punya. Nn itu masih sakit. Misalnya dia mau, kujadikan pacar. Aku *ndak* membanding-bandingkan orang baik atau orang sakit. *Wong*, aku sendiri sakit. Kalau punya anak, ya diatur. Kalau aku yang sakit, yang Nn yang merawat. Kalau Nn sakit, ya aku yang merawat. Kalau nggak mampu dititipkan di panti asuhan. Kalau *gede*...
 Y : Panti asuhan?
 Sy : Di panti asuhan. Kalau sudah besar disekolahkan dan dipondokkan.
 Y : Dipondokkan dimana?
 Sy : Di lingkungan panti asuhan itu. Anaknya orang gila... Anaknya maling...
 Y : Maling? Siapa maling?
 Sy : Kalau ikut... anaknya... anaknya orang gila ikut orang gila yang mengajak. Emang anaknya orang gila.
 Y : O, kalau dirawat sendiri?
 Sy : Iya. Tapi maksudnya orang tuanya gila anaknya *ndak* mesti gila.
 Y : *Ndak*.
 Sy : *Soale* kan tempat kan pengaruhnya ke kebaikan. Aku nggak *ta'beda-bedakan*. Pokoknya Nn itu *ta'seriusi*. Nggak bohong aku.
 Y : Serius?
 Sy : Serius. Tapi anaknya masih sakit. *Ndak* bisa tidur. Kalau dia udah agak sembuh. (Pointing to Ng, another female patient).
 Y : Siapa? Mbak Ng?
 Sy : Lo, jangan gitu, Na, aku malu. O, anak ini punya malu, berarti udah mau sembuh. Cuma belum mau ngomong yang begitu.
 Y : Jangan-jangan sudah punya pacar. Mau kemana?

Sy : Tunggu, ya. Ta'dekati, ya.
 Y : Iya, tapi jangan diganggu.

Conversation between respondent Sy and the writer

Sy : Soal cewek, Mbak, anaknya tidak mau.
 Y : Tidak mau?
 Sy : Tidak. Kalau Mbak kan ngerti keadaanku.
 Y : Aku sudah punya pacar.
 Sy : Sudahlah, Mbak. Cewek itu kalau jadi pacarku nggak kusia-siakan. Ibaratnya aku nemu emas, masa' kusia-siakan.
 Y : Tapi aku sudah punya pacar.
 Sy : Tapi, kan, tidak ikut ke sini.
 Y : Tapi kan tau.
 Sy : Ayolah, Mbak. Kalau mau kusholati.
 Y : Disholati?
 Sy : Sholat istikharoh. Aku butuh cewek yang pengertian, yang bisa mengerti. Mbak, minta uang lima ratus buat kenang-kenangan.
 Y : Buat apa?
 Sy : Beli rokok. Kalau saja kusholati. Juga Mbak Azizah.
 Y : Mbak Azizah kan sudah punya pacar. Kalau cari cewek yang belum punya pacar.
 Sy : Susah, Mbak. Aku ini butuh temen.
 Y : Ya, sudah, kita berteman saja.
 Sy : Bener, ya? Ayo, berteman. Sahabat itu lebih berarti daripada cewek. Teman itu lebih berarti.
 Y : Iya, bisa buat diajak ngobrol.
 Sy : Iya. Aku seperti ini, Mbak. Dinasehati jangan suka ngamuk.
 Y : Kenapa, kok, suka ngamuk?
 Sy : Emosian.
 Y : Iya, kenapa?
 Sy : Keinginanku tidak dituruti.
 Y : Apa keinginanmu?
 Sy : Kepingin mondok tidak boleh sama ibu. Disuruh sekolah di sekolah umum. Di sekolah aku dilihatan terus. Sekarang aku mondok. Sudah sebulan ini mondok di Kanigoro Krian. Mondok dan kerja.
 Y : Nggak sekolah lagi?
 Sy : Nggak. Diberi amalan aku. Ya Muffid, Ya Muni. Aku kaya. Itu salah satu asma Allah. Ya Allah, Ya Rahman, Ya Raahim,...(Keep saying *Asmaul Husna*). Berdoalah.
 Y : Hafal semua?
 Sy : Hafal. Tapi tetap sholat.
 Y : Kamu sholat?
 Sy : Sholat.
 Y : Lima waktu?
 Sy : Lima waktu.
 Y : Dimana? Di mushallah?

- Sy : Iya.
- Y : Temannya diajak juga. Kalau Jum'at Jum'atan?
- Sy : Nggak bisa, Mbak. Lha, wong, aku sakit gini.
- Y : Tapi kok sholat lima waktu.
- Sy : Sholat aja. Darurat, *to*. Jam berapa?
- Y : Jam sepuluh.
- Sy : Ayo, Mbak, minta uang lima ratus. Beli rokok.
- Y : Lha, itu, sudah punya rokok.
- Sy : Ndak ada koreknya.
- Y : Lo, minta Pak Tt.
- Sy : Iya. Berteman lho, Mbak, ya! Pak TT ndak ada. Umurku 31 tahun. Aku lahir tahun 70 Ayolah, Mbak, sampeyan tidak usah punya pacar saja.
- Y : Sudah, ah.
- Sy : Aku ini dirasuko jin. Empat jin, yang dua malaikat. Semuanya masuk ke aku. Aku bisa karate. Ilmu *kethek* (monyet).
- Y : Monyet? Ilmu apa lagi?
- Sy : *Ta'isi*, ya. Baca "Ya Muffid" sesudah sholat dhuhur dan ashar. Ya Muffid, Ya Muffid. Nanti pacar sampeyan tambah kagum.
- Y : Iya. Kamu nggak ngambil *snack*?
- Sy : Kalau sampeyan ndak punya pacar enak, Mbak. Aku ini kalau masalah kesetiaan, Mbak, setia aku. Soalnya kalau aku seneng seorang cewek aku seperti nemu emas sekebo.
- Y : Sekebo?
- Sy : Iya. Ayolah, jadi pacarku.
- Y : Aku sudah punya pacar.
- Sy : Ya, sudah. *Nggak* maksa aku. Pokoknya isi hatiku sudah kuutarakan. Tapi berteman, ya? Teman hidup.
- Y : Bukan, teman biasa saja. Kakinya kamu kenapa?
- Sy : Bengkok. Kebanyakan jalan mungkin.
- Y : Lho, kan, tambah sehat.
- Sy : Ini buat kekebalan. *Di-asma-i*.
- Y : Kebal dari apa?
- Sy : Bacok.
- Y : Yang mau mbacok itu siapa?
- Sy : Aku dulu berjuang membela Gus Dur. Aku kan warga NU.
- Y : Kamu dari mana?
- Sy : Sidoarjo.
- Y : O, iya, sekarang di Sidoarjo rame membela Gus Dur.
- Sy : Iya, pokoknya aku mbela Gus Dur. Siap perang. Doaku sholatat Nurrid. Lafazh Muhammad melindungi aku.
- Y : Kalau dilepas bisa tertembak?
- Sy : Bisa.
- Y : Kalau cincin itu buat apa?
- Sy : Pengasih. Isinya Nurbuat sama Shalawat Nurrid. Doa Nurbuat itu biar disenengi cewek. Ditolong jin. Kalau yang dua itu malaikat.

Conversation between respondent Ca, respondent Tt, respondent Sy and the writer.

- Ca : Nama kamu siapa?
 Y : Yenny.
 Ca : Bagus namanya. Rejeki bagus. Sandang pangannya nanti bagus. Kalau punya suami berkecukupan, kebutuhan tercukupi.
 Y : Alhamdulillah. Uangku juga banyak, nggak?
 Ca : Iya, banyak. Aku kan namanya Ca. Nama istriku bagus. Afifah. Tapi masalah pangannya susah.
 Y : Masa'?
 Ca : *Ta'kasih* tebakan, ya, Mbak? Apa bedanya psikiater dan psikiatri?
 Y : Psikolog dan psikiater?
 Ca : O, bukan psikiater dan psikiatri?
 Y : Bukan.
 Ca : Pembayaran gedung enam puluh ribu rupiah, es tiga puluh ribu rupiah. Aku jualan es, Mbak. Paling nggak aku punya dua ratus ribu rupiah padahal seratus lima puluh ribu rupiah pembayaran gedung. Nasi goreng, buah-buahan, tiap hari jualan. Kelapa, rambutan dipetik di kebun. Tapi utangnya banyak.
 Y : Nabung, dong.
 Ca : O, nabung, ya, Mbak. Sekarang aku nabung di BRI. BRI itu kuat. BCA, BNI, dan BRI. Bekerja nggak ada istirahat sampai sakit begini. VCD-ku mati. Film-filmnya bagus. Lagu-lagu. Aku seneng nonton Dono. Rusak, nggak bisa diperbaiki. Pusing aku. Sakit, pusing. Mbak ini seperti adikku. Namanya Yuni.
 Y : Yuni?
 Ca : Anaknyanya di Srono, dekat Genteng Banyuwangi. Dia sering bilang gini, "Mas, kamu ini cowok paling ganteng." Kerjanya di wartel. *Big bossnya* kemarin ngasih aku uang. Pake' jaket tentara sersan dua. Takut aku. Dia menabung di BCA. Ngomong gini," Anu, Bu, saya mau nabung. Atas nama Duriwati." Trus tanda tangan. Akhirnya aku dapat bagian. Seneng aku. Beli kaca mata dua ratus lima puluh ribu rupiah. Ngambil uang satu setengah juta. Aku ke sini kan gara-gara kemarin menemukan uang lima puluh ribu rupiah di jalan.
 Y : Kamu ambil?
 Ca : Iya, terus aku dimasukkan ke rumah sakit. Uang itu aku jajankan bareng ponakan. Kemauan kuturuti. Pas tinggal dua puluh ribu banyak kejadian. Ban belakang meletus. Jus... dua puluh ribu. Bahasa Tarsan.
 Y : Bahasa Tarsan apa?
 Ca : Suka nonton Tarsan di film. Film BF.
 Y : Film BF?
 Ca : Iya, seneng. VCD. Filmnya bagus.
 Y : Nggak dimarahi?
 Ca : Nggak.

- Sy : Nggak.
- Y : Kenapa? Belum punya istri?
- Sy : Belum. Kamu mau?
- Y : (Smiling).
- Tt : Kerja dulu, kerja dulu.
- Ca : Iya. Kamu itu masih nganggur. Sudah ndak pernah ngepel. Mesti yang ngepel aku, Pak Tt. Kerja, dong. Ya, Pak Tt? Yang kerja kan aku dan sampeyan, ya. Jam lima, jam lima kurang.
- Y : O, jam lima sudah bangun?
- Ca : Sudah bangun semua, Mbak. Pak Tt kubangunkan. Aku punya pengalaman di Purwo soalnya.
- Y : Pengalaman apa? Kenapa?
- Ca : Di Purwo sama Pak Deku. Di sana kalau mandi di atas. Kalau mandi duluan bisa melihat cewek. (Smiling). Purwo? Alas Purwo, tau? Di Plengkung! Pokoknya kalau bulan madu di sana enak, Mbak. Plengkung itu bagus. Pantainya kan nomor dua bagus di Indonesia.
- Y : Plengkung itu di utara apa selatan?
- Ca : Selatan.
- Y : O, kalau utara kan Pasir Putih, ya?
- Ca : Iya, utara Pasir Putih.
- Y : Trus Watu Ulo?
- Ca : Watu Ulo di selatan, Bromo di Probolinggo, Purwo, Plengkung. Mbak, penjaganya itu baik.
- Y : Mas sudah punya anak?
- Ca : Iya, apik anaknya.
- Y : Putih?
- Ca : Iya, cantik.

